

CELURIT WARISAN KARYA MUNA MASYARI: PSIKOANALISIS

JACQUES LACAN

CELURIT WARISAN BY MUNA MASYARI: JACQUES LACAN'S PSYCHOANALISIS

Sarwo Ferdi Wibowo; Hasina Fajrin R.

Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu; Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan
sarwoferdiwibowo.sfw@gmail.com; hasinafajrinr@gmail.com

Abstrak

Cerpen menjadi salah satu media bagi pengarang untuk merepresentasikan hasratnya. Muna Masyari melalui cerpen-cerpennya sering mengangkat lokalitas Madura, salah satunya Celurit Warisan yang mengisahkan tentang konflik yang dialami oleh seorang *kalebun*. Menggunakan psikoanalisis Lacan, tulisan ini diharapkan dapat mengaitkan lapisan penggunaan bahasa dengan lapisan hasrat pengarang. Setelah dianalisis, tulisan ini menggambarkan bahwa tokoh aku sebagai seorang *kalebun* selalu menghasrati menjadi seperti ayahnya. Namun, hasrat tersebut tidak pernah terwujud karena hasrat menjadi *kalebun* yang adil harus berbenturan dengan hasratnya untuk menjadi bapak yang berpihak kepada sang anak atau menyerahkan kepada yang berwajib agar dia dapat terlepas dari pilihan yang tidak diinginkan.

Kata kunci: Celurit Warisan, Madura, psikoanalisis Lacan

Abstract

The short story becomes the writers' medium to represent their desire. Muna Masyari, through her writings, frequently raises Madura's locality themes; one of them is Celurit Warisan narrating the conflict undergone by a kalebun, the chief of a village. Using the psychoanalysis of Lacan, the paper aims to connect the language use layer and the writer's desire layer. The paper delineates that I, a kalebun, always desire to be his father. Unfortunately, the desire has never been realized since kalebun's desire to be fair must clash with his desire to be on his son's side or leave it to the authority to prevent him from unwanted choices.

Keywords: *Celurit Warisan, Madura, Lacan's psychoanalysis*

PENDAHULUAN

Muna Masyari yang lahir tanggal 26 Desember 1985 merupakan salah satu cerpenis dan penulis puisi yang memulai karyanya melalui Lomba Menulis Cerita Pendek Islami majalah Annida pada tahun 2004. Meskipun tidak memenangkan lomba tersebut, cerpen pertamanya yang berjudul *Menyibak Tirai Kelam* tetap diterbitkan. Akan tetapi karya tersebut diterbitkan atas nama kakaknya karena dia belum memiliki kartu tanda penduduk. Meski beberapa kali

ikut lomba hanya berhasil menjadi nomine, beberapa karyanya telah terbit di media lokal dan nasional. Sejak tahun 2011, cerpen-cerpennya juga mulai terbit di Kompas, termasuk *Celurit Warisan* yang menjadi objek material tulisan ini.

Cerita pendek *Celurit Warisan* mengisahkan tentang tokoh *kalebun* (kepala desa) yang merupakan jabatan turun-temurun di keluarganya. Cerita diawali dengan mengisahkan bapak sang Kalebun yang

sebelumnya menjabat posisi tersebut dan baru saja memotong tangan seorang maling. Tokoh Kalebun melihat sang bapak melakukan itu dan menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah karena maling tersebut memang bersalah. Kisah mengalir ke dalam konflik tokoh Kalebun yang harus mengeksekusi anaknya sendiri. Anaknya membunuh laki-laki yang mengganggu perempuan yang dicintainya sehingga dia pun harus dibunuh sebagai akibat dari perbuatannya. Hasrat yang tergambar di dalam cerpen *Celurit Warisan* merupakan hasrat kebenaran yang ditentukan oleh konsep kebenaran orang lain.

Cerpen ini dikaji menggunakan psikoanalisis Lacan karena seperti yang dinyatakan Lacan bahwa “Tidak ada yang disebut metabahasa. Kita semua harus merepresentasikan diri melalui bahasa. Memang, bahasa adalah satu-satunya jalan kita menuju orang lain (Sarup, 2011: 9).” Hasrat tersebut tersampaikan dengan menggunakan bahasa. Pernyataan tersebut menjadi penegasan bahwa cerpen sebagai salah satu karya sastra menulis menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan hasratnya. Aptifive (2016: 76) juga menyatakan bahwa hasrat ingin menjadi dan memiliki pengarang diwujudkan melalui tokoh-tokoh ideal yang digambarkan di dalam dunia ideal melalui karya yang dibuatnya. Subjek-subjek tersebut digambarkan atau dibayangkan memiliki keutuhan akan identitasnya.

Beberapa penulis telah mengkaji karya sastra menggunakan psikoanalisis Lacan, di antaranya Hiasa (2016) dalam

tulisannya yang berjudul *Kerinduan pada yang Real dalam Novel Akar Karya Dee*. Dia menemukan bahwa melalui mekanisme metafora dan metonimi, rangkaian penanda yang terdapat dalam novel tersebut menunjukkan hasrat menjadi dan memiliki pengarang. Aptifive (2016) menyebutkan bahwa hasrat menjadi penulis dan seniman menuntun Nano Riantiarno pada penanda-penanda simbolik lain seperti penulis yang pantang menyerah, ulet, konsisten, tekun, rajin, dsb. Dia juga mendirikan kelompok teater, menjadi penulis lakon, dan menyutradarai lakon yang dibuat berdasarkan citraan yang didapat dari Rendra, Putu Wijaya, Arifin C. Noor, dan Teguh Karya. Kebebasan menjadi objek Nano untuk mendapatkan *jouissance* bagi dirinya.

Tulisan ini menggunakan cerpen yang menonjol dengan lokalitasnya dan akan mencoba melangkah lebih jauh dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengaitkan antara lapisan penggunaan bahasa dengan lapisan hasrat pengarang. Hasil analisis yang dibuat diharapkan menunjukkan relasi antara keduanya, alih-alih memberi tekanan pada salah satu aspek seperti tulisan-tulisan terdahulu.

KERANGKA TEORI

Teori psikoanalisis dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Jacques Lacan, dan sebagainya. Lacan mengembangkan psikoanalisis ke dalam filsafat, linguistik, sastra dan matematika melalui pembacaan dekatnya pada tulisan Freud dan praktik klinisnya. Lacan juga menyimpulkan bahwa

psikoanalisis memiliki ciri-ciri yang sama dengan kesusastraan pada khususnya dan seni pada umumnya (Supriyadi, 2014: 70). Sekaitan dengan bahasa dan ketidaksadaran, Lacan mengatakan bahwa bahasa merupakan kondisi bagi ketidaksadaran, bahwa bahasa menciptakan dan membangkitkan ketidaksadaran. Seperti wacana sadar, ketidaksadaran (mimpi dan lain-lain) mengatakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang tampaknya disampaikan (Sarup, 2011:7). Pendekatan Lacan mempermasalahkan kaitan antara sastra dengan mite, fantasi, dan simbol sekaligus menempatkan sastra dalam gejala kultural lainnya (Alfionita, 2017: 81).

Dengan menggunakan teori linguistik struktural Saussure, Lacan menggunakan kaidah analisis pertinensi dan komutasi melalui oposisi biner (Arum, 2020: 82). Oposisi yang dimaksud adalah kesadaran dan ketidaksadaran, dimana sebagai ini utama teori Lacan apa yang dimaksud bawah sadar memiliki struktur sendiri yang menyerupai struktur bahasa. Namun ia menegaskan bahwa struktur tersebut harus dipelajari terlepas dari struktur bahasa yang disadari.

Menurut Lacan (Niazi dan Honarju, 2012: 63), subjek direpresentasi dalam rangkaian penandaan yang terdiri atas imajiner, simbolik, dan real atau yang nyata. Struktur imajiner merupakan dunia pra-oedipal yang didasarkan pada seorang anak kecil yang memandang cermin. Diri ingin menyatu dengan apa yang ia persepsi sebagai Yang Lain. Hubungan antara diri dengan imaji (*image*) masih imajiner Anak merancukan orang lain sebagai bayangan

cerminnya sendiri dan karena diri terbentuk dari kombinasi introyeksi yang didasarkan pada pengenalan diri yang keliru, diri sulit membentuk personalitas yang utuh. Bayangan di dalam cermin dimaknai sebagai dirinya sendiri sekaligus bukan dirinya sendiri. Situasi dalam tahap cermin ini bisa dianggap sebagai metafora (Alfionita, 2020:83). Anak secara alami belajar bahwa suatu tanda (*sign*) hanya bermakna jika ada perbedaan dengan tanda-tanda (*signs*) lain.

Konsep struktur simbolik merupakan upaya menciptakan mediasi antara libidinal dan kategori linguistik. Lacan memberikan penekanan khusus pada perkembangan linguistik anak, dengan kata lain meletakkan bahasa sebagai pusat pembentukan subjek. Bahasa dimaknai Lacan dengan mengikuti Saussure sebagai suatu siste yang terdiri atas relasi-relasi dan oposisi-oposisi yang memiliki prioritas terhadap subjek yang berbicara (Bertens, 2001:58). Manusia tidak merancang sistem, tetapi takluk pada sistem (bahasa). Manusia mendengar dan menyesuaikan diri dengannya. Lebih jauh, Lacan mengatakan penguasaan nama menghasilkan proses transformasi posisi subjek di dunia objeknya secara menyeluruh. Bahasa dengan demikian menggantikan posisi objek-objek sehingga bersifat metaforis. Anak di depan cermin dengan demikian bergerak dari satu petanda ke petanda lain dalam suatu rantai signifikasi. Dengan demikian dunia cermin yang metaforis memberi dasar pada dunia yang metonomis. Realitas (yang nyata) tidak pernah dapat diketahui sebagai yang nyata karena berada di luar bahasa.

Realitas/kenyataan harus diasumsikan karena tidak pernah diketahui. Realitas/kenyataan atau apa yang dipersepsi sebagai yang nyata, adalah apa yang mutlak menolak proses simbolisasi (Sarup, 2011: 27—33).

Sekaitan dengan hasrat, Lacan mengambilnya dari Hegel. Hill (2002: 65) menyatakan bahwa pembacaan teori Lacan mengenai hasrat merupakan gagasan yang sukar dan karena hasrat merupakan sesuatu yang unik. Hasrat adalah apa yang tidak dapat dispesifikkan permintaan. Lacan membedakan kebutuhan (energi organik murni) dan hasrat, prinsip aktif proses-proses fisik. Hasrat selalu berada di luar dan sebelum kebutuhan. Hasrat berada di luar kebutuhan artinya adalah bahwa hasrat melampauinya, bahwa hasrat bersifat selamanya, karena tidak mungkin terpuaskan. Hasrat ini selamanya tidak pernah terpuaskan karena merujuk kembali pada yang tidak terkatakan, pada hasrat ketidaksadaran dan kekurangan absolut yang disembunyikannya. Setiap tindakan manusia, bahkan yang paling altruistik sekalipun, berasal dari hasrat untuk mendapat pengakuan dari Yang Lain, dari keinginan mendapat pengakuan diri dalam satu atau bentuk lain. Hasrat adalah hasrat pada hasrat, hasrat pada Yang Lain (Sarup, 2011: 42---43).

Lacan (dalam Shahab, 2009: 21) membagi hasrat menjadi tiga, yakni: (1) sesuatu yang melampaui ideologi, yang bekerja saat kekurangan biologis terpenuhi, (2) yang jauh dari dominasi *cogito ergo*, yang memungkinkan formasi ego itu sendiri, dan (3) yang dipicu oleh kodrat manusia sebagai makhluk yang berkekurangan secara

eksistensial, hasrat yang kemudian memicu dua jenis hasrat yang lain, hasrat memiliki dan hasrat untuk menjadi. Keinginan untuk memiliki liyan baik itu materi, benda, kekuasaan, posisi, menjadi dasar hasrat untuk memiliki sesuatu sebagai cara untuk memenuhi kepuasan diri.

Kerinduan akan kepemilikan identitas melalui proses identifikasi di mana ego berperan penting dalam pembentukan identitas diri bagi manusia. Kegiatan memiliki juga memiliki kebutuhan untuk pengalaman baru. Pengetahuan manusia saat dirinya memiliki sesuatu yang baru pastilah berpengaruh pada perkembangan pengalamannya (Setiawati, 2015: 41). Hasrat menjadi manusia dapat terbentuk dari sintesis yang partikular dan universal, yang universal adalah negasi atau antithesis yang partikular adalah sesuatu terberi yang arbitrer, yang identik dengan dirinya sendiri. Dengan kata lain, individualitas adalah totalitas dan makhluk yang bersifat individual karena fakta bahwa ia bersifat dialektis (dalam Bracher, 2005: 30—31).

Hasrat menjadi merupakan bentuk hasrat yang terjadi pada ranah yang real atau yang telah dikomunikasikan melalui bahasa. Objek cinta, kekaguman, idealisasi, pemujaan merupakan bentuk penghargaan terhadap Liyan. Hasrat yang tidak muncul dari perintah ego, melainkan peniruan hasrat orang lain yang disampaikan lewat bahasa. Hasrat manusia menurut Lacan, menemukan maknanya dalam hasrat orang lain yang menjadi semacam tata-simbol (*symbolic order*). Dengan demikian budaya manusia sangat dikuasai oleh struktur bahasa dimana

manusia bukan penguasa bagi pikirannya tetapi dikuasai oleh bahasa yang digunakannya.

METODOLOGI

Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Celurit Warisan* yang terbit pada edisi Minggu, 11 Desember 2016 dan menjadi data primer. Sedangkan data sekundernya bersumber dari buku-buku yang relevan dengan tulisan ini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang didasarkan pada psikoanalisis Lacanian.

Siswanto (2005) mengemukakan beberapa langkah yang harus ditempuh dalam pengumpulan data, yaitu (1) teks cerita dibaca secara berulang untuk menentukan data; (2) data yang diperoleh dicatat; (3) data dideskripsikan, dan (4) setelah data dideskripsi, data kemudian diverifikasi. Adapun analisisnya dilakukan dengan menerapkan konsep-konsep Lacan mengenai psikoanalisis yang terdiri atas dua langkah. Pertama dilakukan identifikasi terhadap bahasa yang diasumsikan sebagai perwujudan hasrat pengarang yang dilakukan melalui pengumpulan penanda-penanda utama. Setelah itu, dianalisis hubungan antara penanda satu dengan penanda lainnya. Analisis hubungan tersebut kemudian dimaknai menggunakan mekanisme metafora dan metonimi untuk mengetahui hubungan makna antara penanda dalam cerpen *Celurit Warisan* dengan hasrat pengarang.

Analisis untuk mencari hasrat-hasrat tersembunyi dilakukan dengan langkah yang mengikuti Arum (2020:16) yaitu 1) mengidentifikasi hasrat subjek melalui

citraan liyan sebagai cermin tokoh Aku; 2) mengidentifikasi rasa kurang (*lack*) dan kehilangan subjek untuk mengetahui hasrat subjek; 3) analisis objek *a* sebagai objek yang diinginkan; 4) pengelompokkan hasrat menjadi dan hasrat memiliki subjek.

PEMBAHASAN

Cerpen *Celurit Warisan* mengisahkan tokoh aku yang berasal dari turunan yang generasinya ditakdirkan untuk menjabat sebagai *Kalebun*. *Kalebun* adalah jabatan budaya desa-desa di Madura yang setara dengan kepala desa. Salah satu tugasnya menjaga keamanan desa dengan memiliki kewenangan untuk memutuskan hukum sendiri.

Pada awal cerpen tokoh aku dihadirkan melalui percakapan dengan ayahnya. Percakapan tersebut terjadi setelah ayahnya menjatuhkan hukum potong tangan pada seseorang yang dituduh mencuri sapi. Percakapan ini merupakan momen penting dalam pembentukan subjek Aku sebagai pewaris jabatan *kalebun* tersebut. Tokoh aku mengidentifikasi diri melalui citra ideal ayah yang saat menjadi *kalebun* digambarkan sebagai sosok yang sangat yakin akan kebenaran sikapnya dalam memutuskan hukum sendiri pada orang yang telah melakukan kesalahan. Ia percaya bahwa celurit adalah alat yang dapat diandalkan untuk menetapkan benar dan salahnya seseorang. Penanda-penanda identitas tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Celurit ini tidak akan melukai orang yang tidak bersalah.” Jelasmu suatu malam, sepulang dari balai desa. Suaramu tenang seolah tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya. Kau

membasuh celurit berlumur darah dengan air rendaman kertas bertuliskan huruf-huruf hijaiyah yang tidak sempat kubaca isinya.” (Masyari, 2016)

Penanda-penanda yang ditemukan adalah celurit, hijaiyah, dan *kalebun*. Celurit dalam cerpen ini menjadi metafora suku Madura tentang keadilan. Kendati celurit identik dengan pertarungan atas nama harga diri, akan tetapi dalam konsep ini celurit memetafora pertarungan yang dilakukan demi keadilan. Huruf hijaiyah dan kain putih yang digunakan untuk mengelap celurit menjadi metafora Islam dalam kebudayaan masyarakat Madura. Penerapan Islam diperkuat dengan hukum potong tangan bagi pencuri sapi yang melatarbelakangi percakapan ayah-anak itu. Lacan merumuskan bahwa pembentukan subjek bukan makna, tetapi bersifat relasional. Tokoh aku dalam percakapan ini seakan-akan sedang bercermin dalam mengidentifikasi dirinya. Tokoh aku sedang mengidentifikasi dirinya melalui tatanan imajiner. Latar cerita menunjukkan bahwa tokoh aku telah berada pada tahap ketiga fase oedipal yaitu telah masuk ke tatanan simbolik. Tatanan simbolik ini direpresentasikan oleh ayah simbolik yang ditampilkan sebagai *kalebun*.

Penanda-penanda metaforik yang muncul melalui ayah simbolik secara metonimik mencitrakan suku Madura yang ideal yang dihasrati. Sang ayah yang merepresentasikan *kalebun* dalam suku Madura melakukan tugas meski dengan harus menghilangkan nyawa seseorang menjadi pemilik citra ideal sekaligus hasrat akan keadilan. Keadilan yang diidealkan oleh tatanan simbolik bagi tokoh aku adalah

keadilan hukum yang didasarkan pada hukum agama Islam dan sejarah relasional antara *kalebun* dan kiai dalam konteks Madura. Pada cerpen pengukuhan itu dapat dilihat pada pernyataan sang ayah mengenai desa mereka yang tetap aman karena penerapan hukum tersebut.

Proses penemuan diri tokoh aku dikondisikan dalam sebuah proses pewarisan posisi simbolik *kalebun* dalam tatanan simbolik masyarakat Islam Madura. Sebagai sebuah transisi dari pengawasan sang ibu ke ayah simbolik, terdapat keretakan-keretakan pada keutuhan tokoh aku. Indikasi tersebut dapat diungkap dari dua kutipan berikut.

“Kenapa tidak diserahkan ke polisi saja?” diikuti langkahmu dengan pernyataan bernada protes. *Kau terkekeh sebentar. “Di luar sana, uang bisa membeli apa saja. Itu sebab, mengapa leluhur kita lebih mematuhi hukum yang diajari kiainya!”* dengan tenang kau duduk di kursi rotan, lalu mengeluarkan selebar kulit klobot dan sejumput tembakau dari plastic kresek hitam di atas meja.” (Masyari, 2016)

Akan tetapi, aku mengalami *lackness* karena menyadari bahwa mereka hidup di negara hukum. Seharusnya, sebagai *kalebun*, hukum tidak ditegakkan berdasarkan aturan *kalebun*, tetapi berdasarkan hukum negara.

“Dengan celurit itu, keamanan desa kita cukup aman sejak dulu. Hanya orang luar yang berani macam-macam! Itu pun tidak berlangsung lama!” lanjutmu, melangkah meninggalkan kamar. *“Kenapa tidak diserahkan pada polisi saja?”* diikuti langkahmu dengan pertanyaan bernada protes. *Kuamati jemari ringkihmu ketika mengusap mata celurit tanpa takut terluka bayangan sebuah tangan lepas dari batang lengannya masih*

menyisakan getaran pada sendi lututku.” (Masyari, 2016)

Aku, sebagai anak sang *kalebun* awalnya memiliki hasrat ingin menjadi berbeda dengan yang lain dengan memprotes bahwa tidak seharusnya celurit digunakan sebagai alat untuk menjaga keamanan desa meski itu dilakukan oleh generasi-generasi sebelumnya_ karena ada pihak yang berwenang yang seharusnya bertanggung jawab dalam penetapan hukum mengenai yang salah dan benar. Akan tetapi, sintesis universalitas dan partikularitas akhirnya menegosiasi identitasnya sebagai individu yang tetap mempertahankan tradisi sebagai *kalebun*.

Aku kehilangan identitas diri karena menyadari bahwa dia dikonstruksi oleh lingkungannya sehingga nilai-nilai di sekitarnya diadopsi demi pemenuhan hasrat yang menjadi hasrat simbolik. Aku menyadari bahwa sang ayah benar mengenai kebutuhan keamanan desa tidak dapat diandalkan pada polisi karena kenyataannya kebutuhan itu tidak dapat dipenuhi oleh polisi. Hal itulah yang menyebabkan aku menghasrati menjadi sang ayah. Hal ini ditegaskan pada akhir bagian pertama di mana sang tokoh aku mengidentifikasi dirinya sebagai *kalebun*.

Benar. Turun-temurun keluarga kita dipercaya menjadi kalebun (kepala desa), hukum pun kita yang menyetirnya (Masyari, 2016).

Akan tetapi, aku tetap merasa kekurangan sehingga membutuhkan *liyan* untuk mendapatkan kepenuhan atas hasratnya sebagai *kalebun* penerus ayahnya. Dia terus

mencari pengakuan atas pembenaran hasratnya menjadi *kalebun*.

“Sukma leluhur kita menyusup ke dalamnya setelah dia meninggal,” jelasmu, seolah bisa membaca keraguan dalam benakku saat pertama kali mendengarnya.

Setiap malam Jumat manis menjelang magrib, kau tak lupa menyongsongnya di atas kepulan asap dupa, tepat di ambang pintu, dengan mulut komat-kamit. Menjelang wafat pun kau berwasiat agar aku selalu menjaga dan merawat celurit warisan ini, sekaligus menjaga keamanan desa kita.

Sampai kini wasiatmu masih kulaksanakan. Akan tetapi, apakah kau tahu peristiwa dua malam lalu? (Masyari, 2016)

Proses penemuan diri melalui pewarisan tatanan simbolik membuat tokoh aku mengidentifikasi dirinya sebagai seorang *kalebun* yang seperti ayahnya meyakini keadilan ideal dan bahkan terobsesi terhadapnya. Tokoh aku akhirnya melanjutkan peran ayahnya sebagai *kalebun*. Namun, konsep dan hasratnya akan keadilan menemukan tantangan yang menyerang telak pada keterpecahan dirinya di masa lalu.

Hasratnya untuk menjadi *kalebun* seperti ayahnya, terbentur saat kenyataan menghadapkannya pada pilihan membunuh anaknya karena telah membunuh orang atau menyelamatkan anaknya yang melakukan pembunuhan demi menyelamatkan orang yang dicintainya dari perbuatan tidak senonoh. Dia kemudian membutuhkan *liyan* ayahnya demi memutuskan kehendak simbolik. Pilihannya adalah apakah menjadi *kalebun* yang adil dengan menegakkan hukum meski untuk darah daging sendiri atau menjadi ayah yang menyayangi anak dengan

membela nyawanya? Akan tetapi, hasrat menjadinya tidak terpenuhi karena ternyata sang anak kabur membawa celurit tersebut sehingga aku tetap menjadi tokoh yang mengalami kekurangan.

Dua malam setelah kulantangkan sumpah di halaman balai desa, celurit itu masih di tempat yang sama. Tergantung sungsang pada paku kayu berkarat di dinding sebuah kamar yang sudah sekian tahun kau kosongkan (Masyari, 2016).

Ayah simbolik terus hadir dalam kehidupan tokoh aku yang telah menjadi *kalebun*. Begitu kuatnya citraan ayah sehingga bagi tokoh aku seolah masih hidup bagi dirinya. Saat berada di kamarnya ia seakan masih bisa mencium bau tubuh ayahnya. Tokoh aku sangat menghasrati konsep keadilan ayahnya yang muncul melalui metafora *pengabdian, tumpul saat menghadapi jiwa-raga yang suci*, dan *hukum tidak boleh pandang kerabat*. Namun kondisi yang menyebabkan ia harus mengadili membuat kemapanan tatanan simbolik keadilan yang direpresentasikan melalui ayah menjadi retak. Simbol sebagai kepala desa tersebut bertabrakan dengan peran lainnya sebagai seorang ayah dan suami dimunculkan secara metaforik melalui ungkapan *menantu* dan *cucumu* dalam cerita. Tatanan simbol tersebut yang menyebabkan tokoh aku bertindak mendua, di depan masyarakat yang menuntut ia memutuskan anaknya di hukum mati karena telah melakukan pembunuhan terhadap seorang pemuda yang menggoda wanita yang disukainya. Namun, pada akhir cerita diungkapkan bahwa ia memerintahkan anaknya lari untuk menghindari hukuman mati yang ia jatuhkan sendiri. Pelarian

anaknya dengan membawa celurit warisan menjadi keruntuhan tatanan simbolik *kalebun* di desa yang ia pimpin.

Tidak ada yang tersisa. Di mata orang-orang aku seperti pecundang yang lari dari medan perang. Jabatan Kalebun pun tak berhak kupertahankan. Aku kalah. Aku kalah. Mungkin seharusnya aku tidak menyuruh cucumu lari demi menghindari eksekusi yang kujatuhkan sendiri. Sekarang raibnya celurit itu seakan melengkapi kekalahanku (Masyari, 2016).

Hilangnya celurit dan gagal dipertahankannya posisi *kalebun* oleh tokoh aku pada akhir cerita menyebabkan hilangnya aroma tubuh sang ayah di kamar tempat celurit itu dulu disimpan. Tatanan simbolik dan hasrat akan keadilan juga terlepas dari tokoh aku.

SIMPULAN

Aku sebagai *kalebun* yang mengganti sang ayah menjadi *kalebun* selalu menghasrati menjadi seperti ayahnya. Akan tetapi, dia bukan ayahnya sehingga tidak akan mungkin menjadi seperti ayahnya. Kekurangan yang dimiliki pun tidak pernah terpenuhi karena dia dihadapkan antara menjadi *kalebun* yang adil atau bapak yang melindungi sang anak di saat dia sendiri merasa bimbang apakah *kalebun* harus melaksanakan tugas yang demikian padahal ada pihak yang berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

Alfionita, Elya Nindy. (2017). *The Meaning of Meaning* dalam Teori Lacan. *Jurnal Kajian Seni* Volume 4, Nomor 1, November 2017, hlm. 79--91.

- Aptifive, Ricky Manik. (2016). Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Jurnal Poetika*, Volume 6 (2), hlm. 74—84. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/15650>, tanggal 30 November 2017.
- Arum, Laras Puspa & Pujiharto. (2020). Hasrat Pengarang dalam Novel *Gentayangan* karya Intan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Jurnal Poetika Jurnal Ilmu Sastra* Volume 8 (1), hlm. 13—25.
- Bracher, Mark. (2005). *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hiasa, Fina. (2016). Kerinduan pada yang Real dalam Novel Akar Karya Dee. *Jurnal Poetika* Volume IV (2), hlm. 66—73. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/15650>, tanggal 30 November 2017.
- Hill, Philip. (2002). *Lacan untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masyari, Muna. (2016). Celurit Warisan. Diakses dari <https://lakonhidup.com/2016/12/11/celurit-warisan/>, tanggal 5 Desember 2017.
- Niazi, Nozar dan Honarjou, Ehsan. (2012). A Lacanian Study of Lolita by Vladimir Nabokov. *International Journal of Social Sciences* Volume 2 (1), hlm. 63—69. Diakses dari <http://ijss.srbiau.ac.ir/?action=articleInfo&article=5901>, tanggal 1 Desember 2017.
- Sarup, Madan. (2011). *Poststrukturalisme dan Posmodernisme*. Cet.2. Terj. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Setiawati, Milla. (2015). *Konsep Hasrat Jacques Lacan pada Tokoh Humbert dalam Film Lolita (1997) Karya Adrian Lyne*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Shahab, Ali. (2009). *Analisis Subjek Lacanian Tokoh Roman Moderato Cantabile Karya Marguerita Darus*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Supriyadi. (2014). *Strukturalisme dan Posstrukturalisme*. Yogyakarta: Penerbit Gress Publishing Yogyakarta.